

**ANALISIS PENGARUH LDR, CAR, BOPO, ROE DAN ROA TERHADAP
NPL/NPF PADA PERBANKAN DI INDONESIA
(PERIODE 2013 -2017)**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : ARI IKA CAHYATI
Nomor Mahasiswa : 12313089
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Bidang konsentrasi : Perbankan syariah

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA
2018**

**ANALISIS PENGARUH LDR, CAR, BOPO, ROE DAN ROA
TERHADAP NPL/NPF PADA PERBANKAN DI INDONESIA
(PERIODE 2013 -2017)**

**Oleh:
ARI IKA CAHYATI
NIM: 12313089**

Telah dipresentasikan di depan penguji pada tanggal (24 Juli 2018) dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Utama



Drs. Akhsyim Afandi, MA, Ph.D

Dosen Pembimbing Pendamping



Heri Sudarsono, SE., Mec

Dosen Penguji I



**(Drs. Akhsyim Afandi,
MA, Ph.D)**

Dosen Penguji II



(Heri Sudarsono, SE., Mec)

**ANALISIS PENGARUH LDR, CAR, BOPO, ROE DAN ROA
TERHADAP NPL/NPF PADA PERBANKAN DI INDONESIA
(PERIODE 2013 -2017)**

**Oleh:
ARI IKA CAHYATI
NIM: 12313089**

Telah dipresentasikan di depan penguji pada tanggal (24 Juli 2018) dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Utama



Drs. Akhsyim Afandi, MA, Ph.D

Dosen Pembimbing Pendamping



Heri Sudarsono, SE., Mec

Dosen Penguji I



**(Drs. Akhsyim Afandi,
MA, Ph.D)**

Dosen Penguji II



(Heri Sudarsono, SE., Mec)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL (STUDI
KASUS BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BANK
INDONESIA PERIODE 2010-2016)**

Disusun Oleh : **ARI IKA CAHYATI**

Nomor Mahasiswa : **12313089**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 24 Juli 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D.

Penguji : Heri Sudarsono, SE.,MEc

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia


Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 juni 2018



Ari Ika Cahyati



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI

Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283
Telepon (0274) 881546 - 883087 - 885376 Fax. : 882589

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

Bismillahirrahmannirrahim

Pada Semester Genap 2017/2018, hari Selasa, tanggal 24 Juli 2018 Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : **ARI IKA CAHYATI**
No. Mahasiswa : **12313089**
Judul/Tugas Akhir : **ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL (STUDI KASUS BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BANK INDONESIA PERIODE 2010-2016)**
Pembimbing : Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir/Skripsi tersebut dinyatakan:

1. **Lulus Ujian Tugas Akhir *)**
 - a. ~~Tugas Akhir tidak direvisi~~
 - b. ~~Tugas Akhir perlu direvisi~~
2. ~~Tidak Lulus Ujian Tugas Akhir~~

Nilai : **B**.....
Referensi : Layak/Tidak Layak *) ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji

Ketua Tim : Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D.

Anggota Tim : Heri Sudarsono, SE.,MEc

Yogyakarta, 24 Juli 2018

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu
- Bagi yang lulus Ujian Tugas Akhir dan Komprehensif,
segera konfirmasi ke Divisi Akademik



Drs. Akhsyim Afandi, MA, Ph.D

HALAMAN MOTTO

One Song can change a moment
One Idea can change a word
One Step can start a journey
But
One prayer can change the impossible

---(Unknown)---

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk:

- * Teristimewa kedua orang tuaku Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa tulusnya untuk keberhasilanku..... **
- * Adikku Terkasih yang selalu menceriakan hidupku..... **
- * Saudara, Rekan & Sahabat-Sahabatku Terkasih.....
tanpa kalian hidupku tiada berarti..... **
- * Almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta **

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh LDR, CAR, BOPO, ROE Dan ROA Terhadap NPL/NPF Pada Perbankan di Indonesia (Periode 2013 -2017)” disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S1 pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memerlukan perbaikan. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, pengarahan serta dukungan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Sahabudin Sidiq, SE., MA. selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Drs. Akhsyim Afandi, MA, Ph.D, selaku dosen Pembimbing utama skripsi yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
3. Heri Sudarsono, SE., Mec, selaku dosen Pembimbing Pendamping skripsi yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
4. Bapak/Ibu Dosen, staf dan karyawan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya, sehingga dapat terselesainya penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT meridhoi kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat

Yogyakarta, 27,September 2018

ARI IKA CAHYATI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini menunjukkan arah semakin menyatu dengan ekonomi regional dan internasional yang dapat menunjang sekaligus dapat berdampak kurang menguntungkan. Perkembangan perekonomian nasional senantiasa bergerak cepat dengan tantangan yang semakin kompleks. Untuk itu diperlukan berbagai penyesuaian kebijakan di bidang ekonomi, sehingga diharapkan akan dapat memperbaiki dan memperkokoh perekonomian nasional.

Salah satu sarana yang mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian adalah perbankan. Bank merupakan suatu lembaga yang mendapatkan izin untuk mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang berupa pinjaman, sehingga bank berfungsi sebagai perantara antara penabung dan pemakai akhir, rumah tangga dan perusahaan.

Menurut Wilardjo (2005), bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa disebut *financial intermediary*. Artinya, lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama. Kegiatan dan usaha bank akan selalu terkait dengan komoditas, antara lain:

1. Memindahkan uang
2. Menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran
3. Mendiskonto surat wesel, surat order, maupun surat berharga lainnya
4. Membeli dan menjual surat-surat berharga

5. Membeli dan menjual cek, surat wesel, dan kertas dagang
6. Memberi jaminan bank

Peran strategis perbankan disebabkan oleh fungsi utama perbankan sebagai *financial intermediary*, yaitu sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Perbankan sebagai suatu lembaga yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat pada akhirnya akan memiliki peranan yang strategis untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, yakni dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Agar suatu bank dapat menjalankan seluruh kegiatannya dengan baik, maka tindakan yang perlu dilakukan adalah perencanaan, pengoperasian, pengendalian, dan pengawasan. Sebagai salah satu lembaga keuangan yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat, maka kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas Bank. Sehubungan dengan itu, diperlukan penyempurnaan terhadap sistem perbankan nasional yang bukan hanya mencakup upaya penyehatan bank secara individual melainkan juga penyehatan sistem perbankan secara menyeluruh.

Pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank karena kegiatan utama bank adalah penghimpunan dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karenanya Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank

untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana (Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru: 2006).

Upaya penyehatan perbankan nasional menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, bank-bank bersangkutan dan masyarakat pengguna jasa bank. Adanya tanggung jawab bersama tersebut dapat membantu memelihara tingkat kesehatan perbankan nasional sehingga dapat berperan secara maksimal dalam perekonomian nasional. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank adalah melalui analisis laporan keuangan bank yang bersangkutan. Analisis terhadap laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk melihat kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Laporan keuangan memiliki tujuan tersendiri dalam hal memberikan berbagai informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap berbagai hal, antara lain tentang kinerja manajemen dalam satu periode tertentu (Kasmir, 2007 : 240).

Informasi yang diperoleh dari analisis laporan keuangan dapat menunjukkan apakah perusahaan sedang maju atau akan mengalami kesulitan keuangan (Sawir, 2005:6). Menurut Darsono dan Ashari (2005:51) analisis laporan keuangan seringkali memasukkan aktivitas untuk membuat berbagai macam transformasi atas laporan keuangan. Untuk kepercayaan masyarakat terhadap sebuah bank dapat berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam

menghimpun dana-dana masyarakat atau dari kelembagaan tergantung pada kinerja internal bank sendiri dan kinerja perbankan pada umumnya.

Kinerja perusahaan merupakan suatu usaha yang dilakukan guna memperbaiki efektivitas dan efisiensi perusahaan yang telah dilakukan pada waktu tertentu. Salah satu kinerja perusahaan adalah kinerja keuangan yang merupakan alat untuk mengukur kesehatan perusahaan (*financial health*). Kinerja perusahaan yang baik akan dapat membantu manajemen dalam pencapaian tujuan perusahaan. Semakin tinggi kinerja perusahaan, maka akan semakin baik pula nilai perusahaan di mata investor. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya para investor sangat membutuhkan analisis laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Analisis ini dipergunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, agar modal yang diinvestasikan dapat memperoleh tingkat pengembalian (*rate of return*) yang menguntungkan bagi investor.

Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan pada saat ini maupun prospek usaha yang akan datang adalah dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Alat analisis yang sering digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Namun pengukuran dengan menggunakan analisis rasio memiliki beberapa kelemahan diantaranya tidak memperhatikan biaya modal dalam perhitungannya, dan hanya melihat hasil akhir (laba perusahaan) tanpa memperhatikan resiko yang dihadapi perusahaan. Hal ini dipertegas oleh pendapat yang disampaikan oleh Kasmir (2010:103) yang menyatakan bahwa dalam praktiknya walaupun analisis rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup

banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya.

Pihak manajemen merasa belum cukup untuk mengetahui apakah telah terjadi nilai tambah secara ekonomis dalam perusahaannya. Sedangkan bagi penyandang dana belum yakin apakah modal yang ditanamkan dimasa yang akan datang dapat memberikan tingka hasil yang diharapkan. Menurut Kasmir (2010), strategi bank dalam menghimpun dana yaitu dengan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional, balas jasa tersebut dapat berupa bunga. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah, balas jasa tersebut dapat berupa bagi hasil. Minat masyarakat untuk menyimpan uangnya pada bank sangat tergantung pada balas jasa yang diberikan, sehingga balas jasa yang semakin beragam dan menguntungkan, serta berbagai rangsangan dan kepercayaan dapat menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya pada bank tersebut.

Kepercayaan merupakan dasar dari kegiatan perbankan. Kegiatan perbankan tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap perbankan dan juga sebaliknya, tanpa adanya kepercayaan perbankan terhadap masyarakat (Susilo dkk, 2000). Bank semakin bagus apabila bank tersebut dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kinerja bank yang baik untuk dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Kinerja keuangan bank tercermin pada berbagai macam rasio keuangan bank. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari rasio keuangan bank, seperti rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* atau *Financing To Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Equity (ROE)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* atau *Non Perfoming Financing (NPF)*.

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004). Sedangkan pada bank syariah, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dianalogkan dengan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) yaitu merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Rivai dan Arifin, 2010:560). Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang digunakan untuk memberikan pembiayaan semakin besar sehingga akan semakin sedikit dana likuid dan resiko tidak terpenuhinya kemampuan membayar penarikan nasabah lebih tinggi.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dan lainlain (Dendawijaya, 2008:121). Tingkat CAR yang ideal akan meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana terhadap bank sehingga masyarakat akan memiliki keinginan yang lebih untuk menyimpan dananya di bank, yang pada akhirnya bank akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya seperti pemberian kredit kepada masyarakat yang memungkinkan bank untuk dapat memperoleh laba lebih dari kenaikan pendapatan bunga kredit yang dikucurkannya (Hardiyanti, 2012).

Untuk menilai aspek *earning (profitabilitas)* digunakan analisis rasio BOPO. Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik (Ambo, 2013). Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2008).

Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik (Ambo, 2013).

Lebih lanjut, tingkat kesehatan bank juga dapat dinilai berdasarkan besar profitabilitas bank. Kinerja profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Analisis profitabilitas yang implementasinya adalah *profitability ratio* disebut juga *operating ratio*, ada dua tipe rasio yakni *margin on sale* dan *return on asset*. *Profit margin* merupakan alat untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam mengendalikan pengeluaran yang berhubungan dengan penjualan melalui gross profit margin, *operating profit margin* dan *net profit margin* (Arimi, 2012).

Menurut Tandelilin (2010: 315), ROE umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa. Brigham dan Houston (2010:149), *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan pengembalian atas ekuitas saham biasa yang digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham. Apabila ROE mengalami kenaikan, berarti telah terjadi kenaikan laba setelah pajak dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan modal inti.

Return on Equity disebut juga laba atas ekuitas dalam bahasa Indonesia yang dapat menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan itu sendiri. Ekuitas tersendiri merupakan modal yang dimiliki perusahaan sendiri, bukan dari pinjaman atau hutang. Pada dasarnya ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Semakin tinggi ROE pada sebuah perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitasnya.

Sedangkan, *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam kegiatan operasional perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan income.

Pada penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Suatu bank dapat dikatakan sehat jika ROA bank tersebut lebih dari 1,5%. Sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.

Selanjutnya, Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Hasibuan, 2008). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat.

Pada perbankan syariah sebagai lembaga *intermediary* dalam kaitannya dengan penyaluran dana masyarakat atau pembiayaan, dilakukan berdasarkan prinsip syariah. Dalam menyalurkan kredit ke masyarakat pihak bank dan masyarakat membutuhkan informasi. Informasi-informasi tersebut kemudian akan membentuk kesepakatan antara kedua belah pihak yang dituangkan dalam suatu perjanjian kredit. Dalam hal ini debitur lebih diarahkan oleh bank untuk menjamin pengembalian kredit tepat waktu, sehingga ini dapat meminimalisir munculnya kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*).

Sedangkan pada bank syariah, efektifitas dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dapat dilihat dari nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank tersebut. Semakin besar nilai *Financing to Deposit Ratio* sebuah bank maka semakin efektif

pula bank tersebut dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Sebagai lembaga intermediasi tersebut, bank syariah menanggung resiko kredit atau resiko pembiayaan (Imam, 2013:53). Salah satu parameter yang digunakan dalam pengukuran resiko pembiayaan bank syariah adalah *Non Performing Financing* (Veithzal, 2010:971). Rahunya dunia perbankan antara lain diakibatkan oleh proporsi kredit atau pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) yang besar. Risiko kerugian bank akibat pembayaran kembali pembiayaan yang tidak lancar akan berpengaruh terhadap pendapatan dan profit yang diterima oleh bank.

Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada unit yang defisit. Kegiatan penyaluran dana oleh pihak perbankan disebut dengan istilah pengalokasian dana. Pengalokasian dana oleh perbankan diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2011). Penyaluran kredit bagi bank adalah penting, karena kredit merupakan produk perbankan yang memberikan kontribusi pendapatan bunga terbesar bagi bank, dimana dengan tumbuhnya penyaluran kredit maka akan meningkatkan pendapatan bank. Namun, yang perlu diperhatikan oleh bank selain masalah pertumbuhan kredit adalah masalah kegagalan bayar oleh debitur atas kredit tersebut sehingga menyebabkan *non performing loan* (NPL) yang tinggi bagi bank.

Non Performing Loan (NPL) yaitu tidak kembalinya kredit itu tepat pada waktunya sesuai perjanjian kredit atau kredit bermasalah. Kredit bermasalah selalu ada dalam kegiatan perkreditan bank, oleh karena itu setiap bank berusaha menekan seminimal mungkin besarnya kredit bermasalah agar tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan. Kredit bermasalah adalah jumlah keseluruhan dari kredit kurang lancar, ditambah

kredit diragukan, dan kredit macet (Sutarno, 2003). Rasio NPL merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank yang kemudian digunakan untuk menilai pertumbuhan kredit pada suatu bank, karena nilai rasio NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis.

Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit. Semakin tinggi tingkat NPL, maka semakin besar risiko kredit yang ditanggung bank. Kredit juga merupakan aktivitas dari pengalokasian dana terbesar bank dan pendapatan terbesar bank terdapat pada kegiatan kredit yang menghasilkan bunga. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlalu tinggi akan mengurangi permintaan kredit oleh masyarakat. Tingginya NPL juga menyebabkan pencadangan yang lebih besar, sehingga modal bank ikut berkurang atau terkikis.

Rasio-rasio keuangan bank yang telah disebutkan diatas (ROA, ROE, risiko perusahaan, LDR) merupakan indikator penting dalam melihat kinerja bank yang diprosikan dalam *Non Performing Loan* (NPL). Penelitian ini didasari atas keingintahuan penulis mengenai tingkat kinerja keuangan pada bank konvensional di Indonesia yang juga membuka kegiatan usaha dengan prinsip syariah, seperti Bank BNI yang membuka Bank BNI Syariah, Bank BRI yang membuka Bank BRI Syariah. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai bagaimana kinerja keuangan pada perbankan di Indonesia dan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh LDR, CAR, BOPO, ROE Dan ROA Terhadap NPL/NPF Pada Perbankan di Indonesia (Periode 2013 -2017)”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah yang dilakukan penulis agar pembahasan dalam penelitian tidak meluas adalah terbatas pada permasalahan:

1. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL).
2. Data yang digunakan meliputi Laporan Neraca, Laporan Laba Rugi dari tanggal 31 Desember 2012 – 31 Desember 2016.
3. Mengkaji tentang pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia berdasarkan analisis Panel.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia, baik secara parsial maupun secara simultan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)* atau *Financing To Deposit Ratio (FDR)* dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing (NPF)* atau *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Konvensional dan Bank Syariah, baik secara parsial maupun secara simultan.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, dapat mengetahui dan memahami lebih dalam *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)* atau *Financing To Deposit Ratio (FDR)* dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing (NPF)* atau *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan analisis Panel, baik secara parsial maupun secara simultan serta diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di bangku kuliah.
2. Bagi Industri Perbankan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan, serta sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah selanjutnya dimasa yang akan datang.
3. Bagi calon investor, penelitian tentang pengukuran kinerja keuangan perbankan diharapkan dapat memberikan hasil pengukuran kinerja keuangan yang lebih komprehensif bagi para investor, serta memberikan kontribusi pemikiran kepada pihak-pihak terkait dalam mengukur kinerja keuangan tepat guna menentukan kebijakan investasi.

F. Sistemetika Penulisan

Penelitian ini akan terbagi menjadi 5 (lima) bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai pengertian bank, konsep kinerja keuangan perusahaan, uraian tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan, pengertian metode ROA, ROE, CAR, LDR, dan BOPO serta NPL/NPF dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, meliputi: jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sample, metode pengumpulan data dan metode analisa data.

BAB IV ANALISIS DATA

Mencakup uraian tentang hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan saran-saran yang diperlukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

G. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan topik kajian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai pembanding. Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh *Nourma Atiqoh (2015)* berjudul Pengaruh CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan GDP terhadap NPL (Studi Empiris pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI periode 2009-2013). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, khususnya pada uji F menunjukkan bahwa CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan GDP secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Uji t (parsial) menunjukkan LDR, Inflasi dan GDP tidak memiliki pengaruh terhadap NPL. Variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. *Adjusted R²* menunjukkan bahwa hanya sebesar 16,9% variabel-variabel independen memengaruhi NPL, sedangkan 83,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, I Ketut Suwarna (2014) berjudul Pengaruh CAR, LDR, Dan Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) CAR, LDR, dan bank size secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL, (2) CAR berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap NPL, (3) LDR

berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL, dan (4) bank size berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL Lembaga Perbankan yang Terdaftar di BEI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wira Angreini (2016) berjudul Analisis Pengaruh Bank Size, Suku Bunga Kredit, CAR Dan LDR Terhadap Risiko Kredit (NPL) (Pada Bank Umum Konvensional yang Go Public Periode Tahun 2000-2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya penyimpangan terhadap uji asumsi klasik. Dari hasil analisis variabel Bank Size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, Suku Bunga Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan NPL. Hasil Uji F menunjukan variabel Bank Size, Suku Bunga Kredit, CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit (NPL). Hasil Koefisien determinasi menunjukkan sebesar 38,6% perubahan variabel dependen risiko kredit (NPL) dijelaskan oleh variabel Bank Size, Suku Bunga Kredit, CAR dan LDR sedangkan sisanya 61,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang belum dimasukkan dalam penelitian ini.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Ayu Krisna Dewi, Ni Kadek Sinarwati, dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2014) berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Dan Perbandingan Biaya Operasional Dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. (2) LDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, (3) BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap ROA, dan (4) CAR, LDR, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini hendak mengkaji pengaruh ROA, ROE, CAR, LDR atau FDR dan BOPO terhadap NPF atau NPL pada perbankan di Indonesia, dengan menggunakan analisis data Panel. Data sampel yang digunakan yaitu Laporan Keuangan Perusahaan pada periode tanggal 31 Desember 2012 – 31 Desember 2016.

H. Kerangka Teori

1. Pengertian Bank

Perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam membantu dan mendorong kemajuan ekonomi suatu Negara. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah, swasta dan perorangan untuk menyimpan dana-dananya. Dalam menjalankan usahanya, bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam berbagai alternative investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpun dana ini, bank sering pula disebut sebagai lembaga kepercayaan.

Pengertian Bank secara sederhana menurut (Kasmir, 2010: 11) adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya. Definisi lain mengenai bank seperti dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 mengenai definisi bank, yaitu:

“Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan

atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Selanjutnya, Dendawijaya (2008: 25) mendefinisikan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund/surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan. Sedangkan menurut Suyatno (2007: 1) bahwa bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan dan lain-lain.

Pengertian Bank menurut Hasibuan (2008: 1) yaitu bahwa bank adalah dana usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Definisi bank menurut UU Nomor 14 tahun 1967 Pasal 1 tentang Pokok-Pokok Perbankan adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa Bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran, dan tidak kalah pentingnya adalah sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter. Dalam kegiatannya, bank dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar yang merupakan salah satu sasaran pengaturan oleh penguasa moneter dengan menggunakan berbagai piranti kebijaksanaan

moneter. Bank juga memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (*inkaso*), *Letter Of Credit* (L/C), *safe deposit box*, bank garansi, *bank notes*, *travelers cheque* dan jasa lainnya. Karena fungsi-fungsinya tersebut, maka keberadaan bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat. Untuk menciptakan bank sehat tersebut antara lain diperlukan pengaturan dan pengawasan bank secara efektif.

Berbeda halnya dengan perusahaan lain, transaksi bank senantiasa berkaitan dengan uang. Sejalan dengan karakteristik usahanya tersebut, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah. Pengaturan secara ketat oleh penguasa moneter terhadap kegiatan perbankan ini tidak lepas dari perannya dalam pelaksanaan kebijaksanaan moneter yang dijalankan oleh pemerintah.

Sistem perbankan di Indonesia dikenal dengan *Dual Banking System* yang dibedakan berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil usaha yakni bank yang melakukan usaha secara konvensional dan bank yang melakukan usaha secara syariah. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa Bank Umum Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Syariah menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah.

Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Perbedaan mendasar diantara keduanya yaitu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja. Di samping itu, bank konvensional dan bank syariah memiliki perbedaan dalam struktur organisasi, aspek legal, lingkungan kerja, dan usaha yang dibiayai (Antonio 2001: 34).

2. Konsep Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan diperlukan sebagai alat untuk mengukur kesehatan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan juga merupakan media pengukuran subyektif yang menggambarkan efektivitas penggunaan asset oleh perusahaan dalam menjalankan bisnis dan dalam meningkatkan pendapatan perusahaan. Kinerja merupakan tolak ukur bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. Besar kecilnya kinerja yang dicapai tergantung pada kinerja manajemen perusahaan baik dari masing-masing individu maupun kelompok dalam perusahaan tersebut. Kinerja adalah hasil-hasil fungsi pekerjaan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu (Tika, 2006:121).

Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Muchlis (2000: 44) yaitu kinerja keuangan adalah prestasi keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan yaitu neraca rugi-laba dan kinerja keuangan menggambarkan usaha perusahaan (*operation income*). *Profitability* suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan *asset* yang digunakan

untuk menghasilkan keuntungan. Adapun pengertian lain menurut Zarkasyi (2008: 48) yaitu kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan.

Pengertian kinerja keuangan menurut Jumingan (2006:239) adalah sebagai berikut:

“Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”.

Dengan demikian, kinerja keuangan merupakan rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu dilaporkan dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca rugi-laba dan kinerja keuangan menggambarkan usaha perusahaan (*operation income*).

Menurut Sutrisno (2009:53) menjelaskan tentang kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Sucipto (2003:64) penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk hal – hal sebagai berikut:

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum. Dalam mengelola perusahaan, manajemen menetapkan sasaran yang akan dicapai dimasa yang akan datang dan didalam proses tersebut dinamakan planning.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian. Penilaian kinerja akan menghasilkan data yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan yang dinilai berdasarkan kinerjanya.

- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Jika manajemen puncak tidak mengenal kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sulit bagi manajemen untuk mengevaluasi dan memilih program pelatihan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan karyawan.
- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka. Dalam organisasi perusahaan, manajemen atas mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada manajemen dibawah mereka.
- e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Hasil pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen perusahaan, apakah pihak manajemen perusahaan telah bekerja secara efektif atau tidak. Apabila berhasil mencapai target yang ditentukan, maka dapat dikatakan berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya apabila gagal atau tidak berhasil mencapai telah ditentukan, maka pihak manajemen harus mampu melakukan perbaikan-perbaikan manajemen pada masa yang akan datang.

3. Pengertian Laporan Keuangan

Salah satu fungsi akuntansi adalah menyajikan laporan-laporan periodik untuk manajemen, investor, kreditur, dan pihak-pihak lain diluar perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan

keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan lain misalnya sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2010:66).

Pengertian Laporan Keuangan menurut Darsono dan Ashari (2005:15), mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan memuat informasi tentang pelaksanaan tanggung jawab manajemen, laporan keuangan (*financial statement*) merupakan pernyataan manajemen tentang kondisi perusahaan yang diungkapkan dalam bentuk mata uang (rupiah).

Laporan keuangan merupakan hasil dan proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan data keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan berupa neraca, laporan rugi-laba, dan juga laporan aliran kas. Neraca dibuat dengan maksud untuk menggambarkan posisi keuangan suatu organisasi pada suatu saat tertentu. Laporan rugi-laba menggambarkan hasil-hasil usaha yang dicapai dalam suatu periode waktu tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun, sedangkan laporan aliran kas menggambarkan jumlah kas yang masuk dan juga jumlah kas yang keluar dalam suatu perusahaan (Al Haryono Jusup, 2005: 21). Selain itu, dalam kegiatan akuntansi juga dihasilkan laporan pendukung seperti; laporan laba ditahan, laporan perubahan modal sendiri, dan diskusi-diskusi oleh pihak manajemen (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2005: 49).

Laporan keuangan bank terutama bagi analis ekstern, merupakan sumber informasi penting untuk mengetahui dan menganalisis keadaan keuangan suatu bank. Laporan

keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya (Hanafi: 2005: 51). Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba-rugi sebuah perusahaan, apabila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil yang telah dicapai oleh perusahaan selama kurun waktu tertentu. Laporan keuangan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Menurut Jusup (2003:21) laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi adalah neraca dan laporan laba rugi. Neraca menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu, sedangkan laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Djarwanto (2004:2) mendefinisikan laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Sedangkan menurut Ismail (2010:15) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan komitmen dan kontingensi, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Suatu laporan keuangan yang menggambarkan kinerja operasional suatu perusahaan operasi sepanjang waktu disebut *income statement* (laporan laba rugi). Munawir (2007:2) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Belkaoui terjemahan Yulianto dan Dermauli (2004:143) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu bentuk pelaporan mengenai kinerja dan kondisi keuangan dari suatu kegiatan usaha yang berisikan daftar neraca, laporan laba rugi, serta laporan perubahan posisi keuangan pada suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting, disamping itu juga sebagai alat pertanggungjawaban. Agar laporan keuangan dapat dimanfaatkan secara baik, maka laporan keuangan perusahaan harus disusun sesuai standar akuntansi yang berlaku, sehingga dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang lazim dengan memperhatikan karakteristik perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi laporan neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal, dan laporan keuangan lainnya. Dengan menghubungkan dan menganalisa pos-pos neraca akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya. Sedangkan analisa terhadap laporan rugi laba akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha bank yang bersangkutan.

Laporan keuangan sebagai alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan adanya keinginan pihak-pihak tertentu yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila dianalisa lebih lanjut, sehingga diperoleh informasi yang dapat mendukung kebijakan yang akan diambil. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 tentang penyajian laporan keuangan (SAK, 2013: paragraf 7)

menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Neraca, yaitu laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.
- b. Laporan laba rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.
- c. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
- d. Laporan arus kas, yaitu laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibebankan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.
- e. Catatan atas laporan keuangan, yaitu laporan keuangan seperti yang tertera diatas dapat dikatakan sebagai laporan-laporan tujuan umum. Sebagai tambahan dari laporan keuangan diatas, dapat dibuat laporan-laporan khusus yang menunjukkan bagian-bagian dari laporan keuangan dapat lebih rinci yang biasanya disebut laporan-laporan untuk tujuan khusus, misalnya untuk bank, kantor pajak, Bapepam dan lain-lain.

Selanjutnya, menurut Zaki Baridwan (2004: 18) laporan keuangan, terdiri dari:

- a. Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- b. Laporan rugi-laba, yaitu laporan yang menunjukkan hasil dari biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.
- c. Laporan perubahan modal, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dan jumlah pada awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode.

4. Analisis Laporan Keuangan

Tingkat kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis melalui analisis kinerja keuangan yang dapat menunjukkan efektifitas pengelolaan investasi oleh perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan laba. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, untuk menemukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Menurut Harahap (2006:190), analisa laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa dimasa depan (Bringham & Houston, 2006:78).

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Wild, Subramanyam, Halsey (2005):

“Financial statement analysis is the application of analytical tools and techniques to general purposes finansial statements and related data to derive estimates and inferences useful in business analyst (analisis laporan keuangan perusahaan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan

data-ata yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat”.

Dengan demikian, pengertian analisis laporan keuangan merupakan perhitungan rasio-rasio keuangan perusahaan untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi di masa lalu, saat ini dan di masa depan. Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang, dan modal pada saat tertentu serta laporan rugi laba mencerminkan hasil yang dicapai selama satu periode tertentu. Tujuan analisis laporan keuangan yang paling utama adalah menganalisa kinerja perusahaan dalam upaya memberikan hasil yang optimal dalam kelangsungan usaha.

Salah satu tehnik analisis laporan keuangan, yaitu analisis rasio. Analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Analisis rasio menggambarkan hubungan antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya. Analisis rasio dapat memberikan petunjuk dan gejala serta informasi keuangan lainnya mengenai keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat digunakan alat analisis yang disebut analisis rasio keuangan. Menurut Dwi (2008) analisis rasio keuangan adalah analisis rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Rasio ini merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan simptom (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan.

Rasio analisis keuangan meliputi dua jenis perbandingan, pertama analisis dapat membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama (perbandingan internal). Jika rasio keuangan disajikan dalam bentuk suatu

daftar untuk periode beberapa tahun, analisis dapat mempelajari komposisi perubahan-perubahan dan menetapkan apakah telah terdapat suatu perbaikan atau bahkan sebaliknya didalam kondisi keuangan dan prestasi perusahaan selama jangka waktu tersebut.

Rasio keuangan juga dapat diperhitungkan berdasarkan; pertama laporan keuangan proforma atau proyeksi, dan dibandingkan dengan rasio sekarang atau masa lalu. Kedua, perbandingan meliputi perbandingan rasio perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada satu titik yang sama (perbandingan eksternal) (Sawir, 2005:6-7).

Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi-laba saja, atau pada neraca dan laporan rugi-laba. Setiap analisis keuangan dapat saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu (Husnan & Pudjiastuti, 2002:69). Menurut Jumingan (2006: 44) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam menganalisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan dari semua laporan keuangan yang dilaporkan di masa depan (Febryani dan Zulfadin, 2003). Dengan menganalisis rasio keuangan bank, maka akan dapat dinilai kinerja setiap bank, apakah telah bekerja secara efisien dan bagaimana tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

5. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio adalah angka yang menunjukkan hubungan secara matematis antara suatu jumlah dan jumlah yang lain (Handoko 2004). Beberapa rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur kinerja bank antara lain:

a. *Non Performing Loan (NPL) atau Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Loan (NPL) analog dengan *Non Performing Financing (NPF)* merupakan perbandingan antara total kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada *debitur*. Semakin tinggi rasio ini maka mengakibatkan semakin buruknya suatu kualitas kredit bank yang dapat menyebabkan total kredit yang bermasalah pun juga semakin besar sehingga prediksi suatu bank dalam kondisi yang bermasalah semakin besar.

Non Performing Financing (NPF) merupakan istilah yang sama dengan NPL (*Non Performing Loan*) pada bank konvensional. Dimana dalam penelitian Arma (2010) menyatakan bahwa NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Semakin kecil angka NPL (*Loan to Deposit Ratio*) maka akan semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak yang bersangkutan. Dalam memberikan kredit, bank wajib menganalisis kemampuan debitur untuk membayar kewajibannya kembali. *Non Performing Loan* merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh debitur. NPL dirumuskan sebagai

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Secara sistematis rasio NPF dapat dirumuskan sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 sebagai berikut

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Yang Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. *Return On Assets (ROA)*

Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari penggunaan aktivasnya. Jadi semakin tinggi nilai ROA berarti kinerja operasinya lebih baik (Bachtiar, 2014). Kemudian berdasarkan Bank Indonesia, ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting dan berhubungan dengan kinerja bank karena kita dapat melihat tingkat efisiensi usaha suatu bank dari keuntungan yang diperoleh dengan penggunaan asetnya. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan nilai maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki $\text{ROA} > 1,5\%$ (Hasibuan, 2008).

ROA yang terkadang disebut juga sebagai *Return On Investment* (ROI) adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh investasi yang telah dilakukan. Dengan kata yang lebih sederhana, ROA menunjukkan beberapa laba yang diperoleh atas setiap Rp. 1,- investasi yang dilakukan. ROA adalah salah satu indikator profitabilitas dari kinerja keuangan. "*Rasio Return on Asset (ROA)* digunakan

untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan” (Dendawijaya, 2008:118). Rentabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* dan *Return On Equity*. ROA digunakan untuk mengukur laba bersih sebelum pajak dengan besarnya aktiva yang dimiliki, sedangkan ROE digunakan untuk mengukur laba sesudah pajak dengan modal sendiri.

Rasio ROA dirumuskan berdasarkan SE Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 2 Mei 2004 yaitu :

$$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih})/(\text{Total Aset}) \times 100\%$$

Perusahaan dapat meningkatkan ROA dengan cara meningkatkan profit margin atau perputaran aktiva (*asset turn over*). Rasio ini seringkali berguna untuk menjelaskan strategi keuangan dari suatu perusahaan. Hal ini dapat dimengerti karena perputaran aktiva menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan.

c. *Return On Equity (ROE)*

Rasio rentabilitas adalah indikator untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha antara laba dengan hasil yang menyebabkan laba. *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu instrument analisis rasio keuangan yang dipergunakan untuk mengukur efisiensi kinerja perusahaan dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Secara sistematis *Return On Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri dikali 100%. Semakin tinggi ROE menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham atau investor. Besarnya laba yang

dihasilkan oleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya *Return On Equity* (ROE) pada suatu perusahaan. Semakin tinggi ROE (*Return On Equity*) maka semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh oleh perusahaan dan resiko bermasalah semakin kecil.

Rentabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* dan *Return On Equity*. ROA digunakan untuk mengukur laba bersih sebelum pajak dengan besarnya aktiva yang dimiliki, sedangkan ROE digunakan untuk mengukur laba sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus dari masing – masing rasio tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = (\text{Laba Setelah Pajak})/(\text{Rata-rata Ekuitas}) \times 100\%$$

d. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Jika bank tersebut sudah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditentukan oleh *Banking for International Settlements* (BIS), yaitu sebesar CAR adalah 8% (Riyadi, 2006).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah salah satu rasio bank dari aspek indikator permodalan yang dimana disesuaikan berdasarkan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) bank yaitu sebesar 8%. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan

dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Capital Adequacy Ratio menurut Dendawijaya (2008:122) adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Untuk saat ini minimal CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Atau ditambah dengan risiko pasar dan risiko operasional, hal ini bergantung pada kondisi bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006). Sehingga kesimpulannya semakin tinggi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), maka akan semakin tinggi pula modal sendiri yang digunakan untuk mendanai aktiva produktif, dan semakin rendah pula biaya dana (bunga dana) yang dikeluarkan bank. Semakin meningkatnya laba bank maka akan semakin rendah pula Bunga dana suatu bank. Demikian pula dengan semakin meningkatnya biaya dana (bunga dana) maka dana

sendiri serta laba bank akan semakin rendah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Secara sistematis rasio CAR dapat dirumuskan berdasarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yaitu:

$$\text{CAR} = (\text{Jumlah Modal})/(\text{Jumlah ATMR}) \times 100\%$$

e. *Loan To Deposit Ratio (LDR) Atau Financing To Deposit Ratio FDR*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Kebutuhan likuiditas suatu bank memiliki kapasitas yang berbeda-beda dan tergantung pada besarnya suatu bank tersebut, usaha bank dan sebagainya. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Atau *Financing To Deposit Ratio* (FDR) adalah Rasio [pembiayaan](#) terhadap [dana](#) pihak ketiga yang diterima oleh bank. FDR digunakan untuk [bank syariah](#), sedangkan LDR untuk [bank umum](#).

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk kewajiban jangka panjang yang telah berubah menjadi kewajiban jangka pendek. Salah satu rasio yang digunakan dalam studi ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit (pada bank Syariah dikenal dengan istilah pembiayaan). Rasio yang terlalu tinggi menggambarkan kurang baiknya posisi likuiditas bank. LDR merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana masyarakat yang dikumpulkan bank baik berupa giro, tabungan maupun deposito. Kenaikan LDR berarti meningkatnya ekspansi kredit bank tidak diimbangi dengan pengumpulan dana pihak

ketiga, atau dari sisi lain berarti dana pihak ketiga yang dikumpulkan bank menurun. Sementara itu bank yang memiliki LDR sangat kecil berarti bank tersebut tidak menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Menurut Bank Indonesia, standar terbaik LDR adalah 90% sampai 110% sedangkan LDR rata-rata industri sebesar 40%.

LDR adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur likuiditas bank dalam memenuhi dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro (Kasmir, 2010:319). Rasio LDR juga disebut dengan rasio kredit dimana rasio ini yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang dipergunakan dalam bentuk kredit. Pemberian kredit yang dimaksud adalah pemberian kredit terhadap dana pihak ketiga (tidak termasuk pemberian kredit kepada pihak lain). Sedangkan total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk simpanan antar bank. Semakin tinggi aset perbankan semakin tinggi pula kemampuan dalam memberikan pinjaman sehingga semakin tinggi pula LDR-nya, yang mengakibatkan semakin tinggi pula pendapatan perbankan (Kasmir, 2010). Semakin rendah LDR menunjukkan kurang efektivitas bank dalam menyalurkan kreditnya. Besarnya rasio ini menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Secara sistematis rasio ini dirumuskan berdasarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia Nomor 13/3/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 yaitu sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Disalurkan} \times 100\%}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Selanjutnya, *Financing to Deposit Ratio* yang selanjutnya disingkat FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. FDR adalah rasio pembiayaan yang

diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk pembiayaan pada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, deposito, dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk antar bank (Ginting dkk, 2013:74). Pada cetak biru perbankan syariah yang diterbitkan Bank Indonesia tahun 2002, FDR dianalogkan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional.

Maksimal FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%. Rasio FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Secara sistematis, FDR dapat diperoleh rumus sebagai berikut (Rivai dan Arifin, 2010:559):

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang diberikan} \times 100\%}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

f. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Siamat, 2005). Semakin kecil nilai BOPO maka semakin baik kinerja dari para manajemen bank (Riyadi, 2006). Hasbi di dalam Pratiwi (2012) menambahkan semakin kecil rasio ini maka kinerja bank semakin baik. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Menurut Dendawijaya (2008) berdasarkan ketentuan Bank Indonesia besarnya BOPO yang normal berkisar antara 94% - 96%.

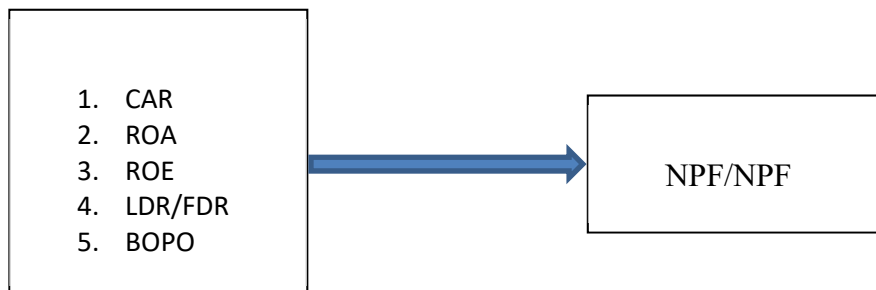
Operating Expenses to Operating Income (BOPO), menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 rasio ini digunakan untuk

mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Memaksimalkan profitabilitas dan nilai investasi dari pemegang saham merupakan faktor penting dalam kegiatan operasional. Secara matematis, BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

I. Kerangka Pikir

Adapun di dalam penulisan skripsi agar terdapat arah yang jelas dan sistematis, maka dibuat kerangka pemikiran penelitian. Mengacu pada perumusan masalah, tujuan dan kajian teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, maka dapat disusun kerangka pemikiran, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

J. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Adapun hipotesis yang penulis kemukakan berdasarkan perumusan masalah dan kerangka konseptual diatas yaitu bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return On Asset* (ROA) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia berdasarkan Analisis Data Panel.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return On Equity* (ROE) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia berdasarkan Analisis Data Panel.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia berdasarkan Analisis Data Panel.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Loan To Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) p pada perbankan di Indonesia berdasarkan Analisis Data Panel.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia berdasarkan Analisis Data Panel.
6. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia berdasarkan Analisis Data Panel.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan data yang berbentuk angka yang pengolahannya lewat statistik. Menurut eksplanasinya, penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan tingkat penjelasan dari kedudukan variabelnya, penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yaitu penelitian ini mencari hubungan (pengaruh) sebab akibat antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Penelitian ini merupakan penelitian empiris pada bank konvensional di

Indonesia yang juga membuka kegiatan usaha bank dengan menggunakan prinsip syariah, dengan data yang periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

B. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang bertugas sebagai media pengumpul data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) yang diperoleh dari bank Indonesia yang berupa laporan keuangan dari tahun 2012 sampai 2016, Laporan Bursa Efek Jakarta, jurnal-jurnal, dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.

C. Populasi Dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya sampel dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 96). Adapun pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah bank syariah dan bank konvensional yang telah berdiri lebih dari lima tahun dan memiliki nilai aktiva yang setara. Bank konvensional yang dipilih untuk dibandingkan dengan bank syariah adalah bank konvensional dengan total aktiva sebanding dengan bank syariah yang telah dipilih.

Dalam penelitian ini sampel yang dipilih yaitu Bank yang memiliki Bank Konvensional dan Bank Syariah, yang terdiri dari Bank BNI dan BNI Syariah, Bank BRI dan Bank BRI Syariah, Bank Mega dan Bank Mega Syariah, Bank Bukopin dan Bank Bukopin Syariah, Bank Mandiri dan Bank Mandiri Syariah, dan Bank BCA dan Bank BCA Syariah. Informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja bank adalah berdasarkan laporan publikasi keuangan Bank selama periode Tahun 2012 hingga Tahun 2016.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen dan dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang *listing* di BEJ dan laporan keuangan tersebut telah diaudit. Data juga dikumpulkan melalui studi literature, yaitu mempelajari teori-teori yang ada atau literature-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti baik dari buku, karya ilmiah berupa skripsi, tesis, dan sejenisnya, artikel, jurnal, internet, atau bacaan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Sugiyono (2013: 38) mengemukakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Arikunto (2010: 118) variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*) dengan uraian sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (*Dependen*),

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsukuen, atau variable terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas atau disebut variabel independen. Variabel dependen

dalam penelitian ini adalah NPF/NPL (Y), yaitu adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh suatu bank. *Non Performing Loan* (NPL) analog dengan *Non Performing Financing* (NPF) merupakan perbandingan antara total kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada *debitur*. *Non Performing Loan* merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh debitur. NPL dirumuskan sebagai

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sedangkan rasio NPF dapat dirumuskan sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 sebagai berikut

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Yang Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Data diperoleh dari laporan Otoritas Jasa Keuangan dan publikasi Bank Indonesia yang dinyatakan dalam bentuk persen yang disusun dalam bentuk tahunan dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

2. Variabel bebas (*Independen*)

Variabel independen adalah variabel yang sering disebut variabel stimulus, prediktor, antecedent. Variabel Independen disebut juga variabel bebas. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yang terdiri dari:

- a. *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari penggunaan aktivitya. Rasio ROA dirumuskan berdasarkan SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 2 Mei 2004 yaitu:

$$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih})/(\text{Total Aset}) \times 100\%$$

- b. *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan salah satu instrument analisis rasio keuangan yang dipergunakan untuk mengukur efisiensi kinerja perusahaan dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Secara sistematis *Return On Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri dikali 100%. Rumus dari masing – masing rasio tersebut adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{ROE} = (\text{Laba Setelah Pajak})/(\text{Rata-rata Ekuitas}) \times 100\%$$

- c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah **rasio** kecukupan modal bank yang diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Secara sistematis rasio CAR dapat dirumuskan berdasarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yaitu:

$$\mathbf{CAR} = (\text{Jumlah Modal})/(\text{Jumlah ATMR}) \times 100\%$$

- d. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Atau *Financing To Deposit Ratio* FDR. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. *Financing To Deposit Ratio* (FDR) adalah Rasio [pembiayaan](#) terhadap [dana](#) pihak ketiga yang diterima oleh bank. Secara sistematis rasio ini dirumuskan berdasarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia Nomor 13/3/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 yaitu sebagai berikut:

$$\mathbf{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Disalurkan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sedangkan, FDR dapat diperoleh rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

- e. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Secara matematis, BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

F. Metode Analisis Data

Analisis data dimulai setelah data terkumpul, dengan langkah selanjutnya ialah menganalisis data berdasarkan metode analisis yang sesuai untuk digunakan. Menurut Sugiyono (2012) Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data panel (*pooled data*) sehingga regresi dengan menggunakan data panel disebut model regresi-data panel. Pengertian data panel, yaitu gabungan dari data *time series* (antar waktu) dan data *cross section* (antar individu atau ruang) (Gujarati, 2003). Dan alat pengolah data dalam penelitian ini menggunakan *software Microsoft Excel, Eviews*.

1. Analisis Regresi Data Panel

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier data panel. Penelitian ini menggunakan program software EViews untuk membantu mengolah data dan menyelesaikan penelitian ini. Analisis regresi linier data panel digunakan untuk menguji

pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Pratomo (2010:167), data panel merupakan gabungan antara data berkala (time series) dan data individual (cross section). Data dikumpulkan dalam suatu rentang waktu terhadap banyak individu. Estimasi menggunakan data panel akan mendapatkan jumlah observasi sebanyak T (jumlah observasi time series) N (jumlah observasi cross section), dimana $T > 1$ dan $n > 1$. estimasi data panel memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut:

- a. Apabila data panel berhubungan dengan data perbankan antar waktu, maka heterogenitas antar unit dapat dikembalikan.
- b. Dengan mengkombinasikan observasi berdasarkan deret waktu dan kerat lintang, maka data panel memberikan informasi yang relatif lebih lengkap, bervariasi, kolineritas antar variabel menjadi berkurang, serta meningkatkan derajat kebebasan.
- c. Dengan meneliti data antar waktu, data panel dapat digunakan untuk meneliti dinamika perubahan data.
- d. Data panel dapat digunakan dalam membangun dan menguji model perilaku yang lebih kompleks.

Ada dua macam panel data yaitu *data panel balance* dan *data panel unbalance*. *Data panel balance* adalah keadaan dimana unit *cross-sectional* memiliki jumlah observasi time series yang sama. Sedangkan *data panel unbalance* adalah keadaan dimana unit *cross-sectional* memiliki jumlah observasi *time series* yang tidak sama. Selanjutnya, terdapat tiga pendekatan dalam membuat regresi panel data:

a. *Pooling Least Square*

Pada model ini digabungkan data cross section dan data time series. Kemudian digunakan metode OLS terhadap data panel tersebut. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling sederhana dibandingkan dengan kedua pendekatan lainnya.

Dengan pendekatan ini kita tidak bisa melihat perbedaan antar individu dan perbedaan antar waktu karena intercept maupun slope dari model sama. Persamaan untuk Pooling Least Square di tulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = \alpha + \beta_1 X_{1,i,t} + \beta_2 X_{2,i,t} + \beta_3 X_{3,i,t} + \beta_4 X_{4,i,t} + \beta_5 X_{5,i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

$$i = 1, 2, \dots, N$$

$$t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana:

N = Banyaknya observasi

T = Banyaknya waktu

N×T = Banyaknya data panel

b. *Fixed Effect Approach*

Pada pendekatan ini, model panel memiliki intercept yang mungkin berubah-ubah untuk setiap individu dan waktu, dimana setiap unit *cross section* bersifat tetap secara *time series*. Secara matematis model panel data yang menggunakan pendekatan fixed effect atau Least Dummy Variable (LSDV) adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X^j_{it} = \sum_{i=2}^n \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

$Y_{i,t}$ = variabel dependen di waktu t untuk unit cross section i

α = Intersep yang berubah-ubah antar cross section

β_j = Parameter untuk variabel ke j

$\varepsilon_{i,t}$ = komponen error diwaktu t untuk unit cross section i

D_i = dummy variabel

c. *Random Effect Approach*

Dalam pendekatan ini perbedaan antar waktu dan antar individu diakomodasi lewat error. Error dalam pendekatan ini terbagi menjadi error untuk komponen individu, error komponen waktu, dan error gabungan. Keuntungan random effect model dibandingkan fixed effect model adalah dalam hal derajat kebebasannya. Tidak

perlu dilakukan estimasi terhadap intersept N cross-sectional. Berikut ini persamaan random effect: $Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it}$; $\epsilon_{it} = U_i + V_t + W_{it}$

Dimana:

U_i = merupakan error cross section

V_t = merupakan error time series

W_{it} = merupakan error gabungan

2. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Pemilihan antara metode *Pooling Least Square*, *fixed effect* dan *random effect* dilakukan melalui dua tahap, yaitu:

- a. Pemilihan antara *metode fixed effect* atau *Pooling Least Square* dilakukan dengan Uji Chow.
- b. Sedangkan Pemilihan antara metode *Fixed Effect* atau *Random Effect* dilakukan dengan uji Hausman.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan pemilihan model data panel adalah sebagai berikut:

- a. Estimasi dengan Common Effect Model atau Pooled Least Square.
- b. Estimasi dengan Fixed Effect Model.
- c. Uji Chow (Pooled Least Square atau Fixed Effect Model)

Dengan kriteria pengujian:

H_0 = Pooled Least Square

H_1 = Fixed Effect Model

Tolak H_0 jika p-value < nilai signifikan (0,05); maka H_1 diterima

- d. Estimasi dengan Random Effect Model.
- e. Uji Hausman (Random Effect Model atau Fixed Effect Model)

Dengan kriteria pengujian:

H0 = Random Effect Model; H1 = Fixed Effect Model

Tolak H0 jika p-value < nilai signifikan (0,05); maka H1 diterima.

3. Uji Chow (F Statistic)

Uji Chow adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan adalah *pooled least square* atau *fixed effect*. Rumus yang digunakan dalam test ini adalah:

$$\text{CHOW} = \frac{\text{RRSS} - \text{URSS}) / N - 1}{\text{URSS} - (\text{NT} - N - K)}$$

Dimana:

RRSS = restricted residual sum square

URSS = unrestricted residual sums square

N = jumlah data cross section

T = jumlah data time series

K = jumlah var iabel penjelas

Ho: Model Menggunakan pendekatan Pool Least Square

H1: Model menggunakan pendekatan Fixed Effect

Pengujian ini mengikuti distribusi F statistik, dimana jika F statistik lebih besar F table maka Ho ditolak. Nilai Chow menunjukkan nilai F statistik dimana bila nilai Chow yang diperoleh lebih besar dari nilai F table yang digunakan berarti kita menggunakan *model fixed effect*.

4. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah menggunakan *model fixed effect* atau *model random effect*. Model Uji Hausman yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$W = X^2 [K - 1] = [b - \beta]^{Y-1} [b - \beta]$$

Sementara itu hipotesa yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

Ho = W memiliki distribusi chi-square yang terbatas dengan derajat kebebasan (K-1)

H1 = W memiliki distribusi chi-square yang tidak terbatas dengan derajat kebebasan (K-1)

Uji ini menggunakan distribusi chi square dimana jika probabilitas dari hausman lebih kecil dari α (hasil haussman test signifikan) maka Ho ditolak dan *model fixed effect* digunakan.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas Data

Tujuan uji normalitas data adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikan atau probabilitas $> 0,05$, maka residual tidak memiliki distribusi normal.

b. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana varians tidak konstan atau berubah-ubah. Model yang baik bersifat homoskedastis dimana variansnya konstan atau errornya memiliki varians yang sama. Heteroskedastisitas menyebabkan OLS estimator tidak lagi berada pada varians yang minimum. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas kita melakukan Uji White (*White's general heteroscedasticity test*).

c. Multikolinieritas

Dalam pemodelan regresi linear majemuk menggunakan beberapa variabel bebas yang menyebabkan berpeluangnya variabel-variabel bebas tersebut saling

berkorelasi. Hal ini bisa menyebabkan model yang digunakan tidak tepat. Variabel bebas yang baik adalah variabel bebas yang mempunyai hubungan dengan variabel dependen tetapi tidak memiliki hubungan dengan variabel bebas lainnya yang ada di dalam model. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Faktor (VIF) dengan persamaan $VIF = 1/\text{tolerance}$. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat multikolinieritas. Dampak Multikolinieritas (Gujarati, 2003):

- 1) Walaupun, OLS estimator memiliki varians dan kovarians yang besar membuat estimasi yang tepat sulit dilakukan
- 2) Konfiden interval menjadi lebih besar t ratio dari satu koefisien atau lebih menjadi insignifikan secara statistik
- 3) Walaupun t ratio satu atau lebih koefisien tidak signifikan secara statistik. R^2 ukuran goodness of fit juga bisa menjadi sangat tinggi.
- 4) Estimator OLS dan standar error model yang memiliki masalah multikolinieritas bisa sensitif terhadap perubahan kecil pada data.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu cara untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan Uji Durbin-Watson (DW test). Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a = Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi ditunjukkan dalam tabel

berikut ini:

Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak Ada Keputusan	$dl < d < du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak Ada Keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Selain Uji Durbin-Watson, untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan Uji LM (metode Bruesch Godfrey). Metode ini didasarkan pada nilai F dan Obs*R-Squared, dimana jika nilai profitabilitas dari Obs*R-Squared melebihi tingkat kepercayaan, maka H0 diterima. Artinya tidak ada masalah autokorelasi.

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang dirumuskan diterima atau ditolak, menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa signifikan pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Taraf kesalahan atau nilai signifikansinya (α) sebesar 5% atau 0,05.

Hipotesis pada pengujian ini adalah:

H0: Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Ha: Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian statistik t, adalah:

1. Berdasarkan perbandingan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel $t_{\alpha} (n-k)$.

Jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel $t_{\alpha} (n-k)$, maka H_0 diterima.

Jika nilai t hitung $<$ nilai t tabel $t_{\alpha} (n-k)$, maka H_a diterima

2. Berdasarkan perbandingan antara probabilitas (ρ) dengan α

Jika probabilitas (ρ) $>$ α , maka H_0 diterima.

Jika probabilitas (ρ) $<$ α , maka H_a diterima.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2011: 59). Secara sistematis jika nilai $R^2 = 1$, maka Adjusted $R^2 = 1$, sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka Adjusted $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka Adjusted R^2 akan bernilai negatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

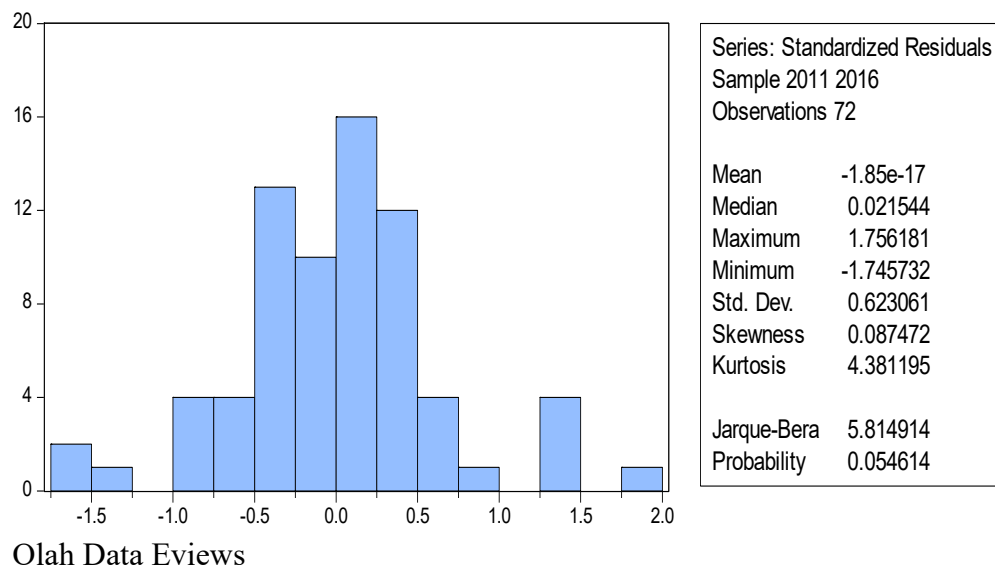
Bab ini terdiri dari beberapa bagian yang akan menjelaskan lebih lanjut mengenai analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis penelitian. Bagian pertama menjelaskan pengujian asumsi klasik pada regresi, bagian kedua menjelaskan pemilihan metode data panel dalam analisa regresi, bagian ketiga menjelaskan hasil estimasi regresi dan hipotesis, dan bagian keempat membahas hasil penelitian.

A. Uji Asumsi Klasik

Dalam membentuk persamaan regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mendapatkan persamaan yang bersifat BLUE. Asumsi utama yang harus dipenuhi ada tiga, yaitu homoskedastisitas, tidak ada multikolinearitas, dan tidak ada serial autokorelasi.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Kriteria pengambilan keputusan yaitu data berdistribusi normal jika nilai Jarque-Bera lebih kecil dari nilai Chi Square.



Sumber: Hasil

Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas Data

Dari histogram diatas nilai JB sebesar 5,814914. Sementara nilai Chi Square dengan melihat jumlah variabel independen sejumlah 5 variabel independen dan dengan signifikansi 0,05 didapat nilai Chi Square sebesar 11,070 yang berarti nilai JB lebih kecil dari nilai Chi Square ($5,814914 < 11,070$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Atau dapat pula dilihat berdasarkan angka probabilitasnya. Syarat normalitas data adalah angka probabilitas lebih dari 0,05. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa angka probabilitas adalah sebesar 0,054614. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kolinier antar variabel independen. Multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati antar variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan mengalami Multikolinieritas jika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua variabel independen dalam fungsi linear. Dan hasilnya sulit didapatkan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), hampir seluruh data variabel dalam penelitian keuangan memiliki peluang multikolinier. Hal ini disebabkan variabel yang dipakai biasanya merupakan turunan dari variabel lain. Akibatnya, penggunaan dua variabel yang memiliki hubungan turunan dalam satu model akan menimbulkan masalah multikolinieritas.

Sedangkan untuk uji asumsi multikolinieritas dilakukan dengan melihat matriks korelasi antar variabel independen (Nachrowi dan Usman, 2006). Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas antara lain dengan melihat nilai korelasi antar variabel independen, apabila nilai korelasi lebih dari 0,8 maka dinyatakan telah terjadi Multikolinieritas. Dengan demikian, syarat terbebas dari Multikolinieritas adalah apabila angka korelasi antar variabel independen tidak lebih dari 0,8. Berikut hasil uji Multikolinieritas berdasarkan hasil olah data Eviews:

Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinieritas Data

	ROA	ROE	CAR	LDR	BOPO
ROA	1	0.8806862062912	-0.04598705699803	-0.2676234429	-0.65300243
ROE	0.88068620	1	-0.23352336685936	-0.2130521811	-0.45179894
CAR	-0.04598706	-0.2335233669	1	-0.1130457863	-0.06436805
LDR	-0.267623443	-0.21305218105	-0.1130457862675	1	0.16237862
BOPO	-0.653002425	-0.4517989397	-0.0643680409316	0.1623786158	1

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Pada uji korelasi antar variabel independen ROA dengan ROE terdapat nilai korelasi sebesar 0,88. Namun, sesuai dengan tujuan penelitian kedua variabel tetap dimasukkan ke dalam model (tidak dieliminasi). Pada uji korelasi antar variabel independen ROA dengan CAR terdapat nilai korelasi sebesar -0.04598706. Pada uji korelasi antar variabel independen ROA dengan LDR terdapat nilai korelasi sebesar -0,267623443. Pada uji korelasi antar variabel independen ROA dengan BOPO terdapat nilai korelasi sebesar -0.653002425. Demikian juga angka korelasi variabel CAR dengan ROA, ROE, LDR, dan BOPO, korelasi variabel LDR dengan ROA, ROE, CAR dan BOPO, serta korelasi variabel BOPO dengan ROA, ROE, CAR, dan LDR keseluruhan memiliki nilai korelasi yang kurang dari 0,8, sehingga tidak terjadi masalah Multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Ada beberapa cara untuk menguji apakah model regresi yang kita pakai lolos heteroskedastisitas. Dalam mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas penelitian yang dipakai ini menggunakan Uji Glejser yakni meregresikan nilai mutlaknya dengan variabel independen. Ketentuan yang dipakai, jika nilai probabilitasnya tidak signifikan secara statistik pada derajat 5% (lebih dari 0,05) maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada heteroskedastisitas dalam model. Sebaliknya jika nilai probabilitasnya signifikan secara statistik pada derajat 5% (kurang dari 0,05) maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares

Date: 01/20/18 Time: 10:07
 Sample: 2011 2016
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.117838	0.717967	1.556949	0.1252
X1	0.091638	0.146876	0.623911	0.5353
X2	-0.000845	0.011736	-0.072010	0.9429
X3	-0.010579	0.012243	-0.864145	0.3913
X4	-0.006148	0.006028	-1.019860	0.3123
X5	-0.002076	0.003895	-0.533045	0.5961

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.581556	Mean dependent var	0.441491
Adjusted R-squared	0.459827	S.D. dependent var	0.436516
S.E. of regression	0.320824	Akaike info criterion	0.767039
Sum squared resid	5.661028	Schwarz criterion	1.304585
Log likelihood	-10.61339	Hannan-Quinn criter.	0.981037
F-statistic	4.777467	Durbin-Watson stat	1.749530
Prob(F-statistic)	0.000006		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Berdasarkan output di atas dapat diketahui bahwa tidak ada masalah Heteroskedastisita. Hal ini karena probabilitas ke 3 variabel lebih dari 0,05. Dimana nilai probabilitas ROA, ROE, CAR, LDR, dan BOPO sebesar memiliki angka probabilitas lebih besar 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autocorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas

dari autokorelasi. Dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-watson (DW test) dengan syarat $1 < DW < 4$ (Ghozali, 2011).

Hasil pengujian Durbin-watson berdasarkan hasil olah data yaitu 1,568548. Nilai d_l untuk jumlah sampel 72 dan jumlah variabel sebanyak 5 adalah 1,4732 sehingga nilai $4-d_l$ sebesar 2,5268, nilai d_u untuk jumlah sampel 72 dan jumlah variabel sebanyak 5 adalah 1,7688 sehingga nilai $4-d_u$ sebesar 2,2312. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai DW tidak berada di antara $4-d_u$ dan $4-d_l$, sehingga ditengarai terkena autokorelasi. Karena nilai $DW < d_l$ yaitu $1,568548 < 2,5268$ maka terjadi autokorelasi positif.

Meskipun terjadi autokorelasi positif, namun menurut Greene (2011) problem autokorelasi pada data panel adalah hal yang lumrah terjadi karena sifat data panel itu sendiri yang cenderung mengikuti *trend*. Residu (*error*) yang saling berhubungan terjadi karena observasi pada data panel mengikuti unit sampel yang sama di sepanjang waktu periode penelitian. Karena sifat-sifat data panel ini, maka menurut Green (2011), beberapa asumsi kualitas data yang diterapkan pada regresi OLS bisa dikecualikan.

Asumsi mengenai independensi terhadap residual (non-autokorelasi) dapat diuji dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Field, 2009). Nilai statistik dari uji Durbin-Watson berkisar di antara 0 dan 4. Field (2009) menyatakan sebagai berikut:

“Specifically, it (Durbin-Watson) tests whether adjacent residuals are correlated. The test statistic can vary between 0 dan 4 with a value 2 meaning that the residuals are uncorrelated”. Nilai statistik dari uji Durbin-Watson yang lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3 diindikasikan terjadi autokorelasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, nilai dari statistik Durbin-Watson adalah 1,568548. Perhatikan bahwa karena nilai statistik Durbin-Watson terletak di antara 1 dan 3, maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi, atau tidak terjadi gejala autokorelasi yang tinggi pada residual.

B. Pemilihan Model Regresi

Dalam model regresi data panel harus dilakukan pengujian untuk memilih model regresi yang tepat digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik yang dapat digunakan yaitu antara lain, Common Effect Model (CEM) atau *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Untuk menentukan model estimasi apakah yang digunakan antara CEM dan FEM dalam membentuk model regresi, maka digunakan uji Chow dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

H0 : Common Effect Model (CEM)

H1 : Fixed Effect Model (FEM)

Aturan pengambilan keputusan terhadap hipotesis sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas cross-section Chi Square $< 0,05$, maka H0 ditolak

Jika nilai probabilitas cross section Chi Square $> 0,05$, maka H0 diterima

Dalam melakukan pengujian model dapat dilakukan dengan tiga alternatif metode yaitu metode dengan *common effect models*, *fixed effect models* dan *random effect models*. Berikut adalah hasil pengujiannya:

1. Pengujian menggunakan Common Effect Models

Dalam pendekatan estimasi ini, intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu, adanya perbedaan intersep dan slope diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel gangguan (error atau residual).

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Common Effect Models

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 01/20/18 Time: 09:25

Sample: 2011 2016
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.076928	0.225408	0.341284	0.7340
X2	-0.058853	0.026442	-2.225716	0.0295
X3	-0.079499	0.019887	-3.997628	0.0002
X4	-0.021669	0.009660	-2.243120	0.0283
X5	0.045863	0.009774	4.692332	0.0000
C	2.067358	1.341436	1.541152	0.1281
R-squared	0.591342	Mean dependent var		1.705694
Adjusted R-squared	0.560383	S.D. dependent var		1.380054
S.E. of regression	0.915025	Akaike info criterion		2.739925
Sum squared resid	55.25991	Schwarz criterion		2.929647
Log likelihood	-92.63731	Hannan-Quinn criter.		2.815454
F-statistic	19.10087	Durbin-Watson stat		1.155295
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Dari hasil regresi pada model *common effect models* didapatkan bahwa nilai koefisien pada X1 (ROA) = 0.076928, X2 (ROE) = -0,058853, X3 (CAR)= -0.079499, X4 (LDR) = -0,021669, dan X5 (BOPO)= 0.045863. Dengan R-squared sebesar 0,591342.

2. Pengujian menggunakan Fixed Effect Models

Dalam pendekatan estimasi ini, data panel didasarkan adanya perbedaan intersep dan slope sebagai akibat adanya perbedaan antar individu atau obyek.

Tabel 4.4 Hasil Estimasi Fixed Effect Models

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/20/18 Time: 09:26
 Sample: 2011 2016
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.365949	0.324089	1.129162	0.2637
X2	-0.069977	0.025895	-2.702304	0.0091
X3	0.034953	0.027014	1.293898	0.2011
X4	-0.019923	0.013301	-1.497858	0.1399

X5	0.025756	0.008595	2.996645	0.0041
C	1.011686	1.584224	0.638600	0.5257
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.796169	Mean dependent var	1.705694	
Adjusted R-squared	0.736873	S.D. dependent var	1.380054	
S.E. of regression	0.707911	Akaike info criterion	2.349892	
Sum squared resid	27.56258	Schwarz criterion	2.887438	
Log likelihood	-67.59611	Hannan-Quinn criter.	2.563891	
F-statistic	13.42700	Durbin-Watson stat	1.568548	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Dari hasil regresi diatas dapat dilihat bahwa dari probabilitas tiap individu yang menunjukkan terdapat dua variabel signifikan yaitu X2 dan X5. Sedangkan X1, X3, dan X4 adalah tidak signifikan. R-squared menunjukkan hasil yang tinggi yaitu sebesar 0,796169. Sedangkan untuk nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 yang memberikan arti bahwa model merupakan dengan signifikan yang tinggi.

3. Pengujian menggunakan Random Effect Models

Dalam pendekatan estimasi ini, data panel didasarkan adanya perbedaan intersep dan slope sebagai akibat adanya perbedaan antar individu atau obyek.

Tabel 4.5 Hasil Estimasi Random Effect Models

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 10/08/17 Time: 11:33
Sample: 2011 2016
Periods included: 6
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 72
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.086370	0.203283	0.424874	0.6723
X2	-0.059774	0.022174	-2.695687	0.0089
X3	-0.046803	0.019309	-2.423870	0.0181
X4	-0.021827	0.009534	-2.289437	0.0253
X5	0.039487	0.007970	4.954558	0.0000

C	1.983595	1.224002	1.620581	0.1099
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.333623	0.1817
Idiosyncratic random			0.707911	0.8183
Weighted Statistics				
R-squared	0.453084	Mean dependent var		1.116810
Adjusted R-squared	0.411651	S.D. dependent var		1.083200
S.E. of regression	0.830857	Sum squared resid		45.56131
F-statistic	10.93535	Durbin-Watson stat		1.217754
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.563519	Mean dependent var		1.705694
Sum squared resid	59.02229	Durbin-Watson stat		0.940026

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Dari hasil regresi diatas dapat dilihat bahwa dari probabilitas tiap variaabel yang menunjukkan terdapat empat variabel signifikan yaitu X2, X3, X4 dan X5. Sedangkan X1 adalah tidak signifikan. R-squared menunjukkan hasil yang cukup tinggi yaitu sebesar 0.453084. Sedangkan untuk nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 yang memberikan arti bahwa model merupakan dengan signifikan yang tinggi.

C. Analisis Regresi Linier Berganda Model Data Panel

Analisis regresi berganda model data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL).

Tabel 4.6 Pengujian Regresi Berganda Model Data Panel

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 10/08/17 Time: 11:31

Sample: 2011 2016
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.365949	0.324089	1.129162	0.2637
X2	-0.069977	0.025895	-2.702304	0.0091
X3	0.034953	0.027014	1.293898	0.2011
X4	-0.019923	0.013301	-1.497858	0.1399
X5	0.025756	0.008595	2.996645	0.0041
C	1.011686	1.584224	0.638600	0.5257

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.796169	Mean dependent var	1.705694
Adjusted R-squared	0.736873	S.D. dependent var	1.380054
S.E. of regression	0.707911	Akaike info criterion	2.349892
Sum squared resid	27.56258	Schwarz criterion	2.887438
Log likelihood	-67.59611	Hannan-Quinn criter.	2.563891
F-statistic	13.42700	Durbin-Watson stat	1.568548
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Berdasarkan pengelolaan data, maka pada tabel di atas pada kolom *Coefficients*, diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Sehingga, persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$NPL = 1.011686 + 0.365949 \text{ ROA} - 0.069977 \text{ ROE} + 0.034953 \text{ CAR} - 0.019923 \text{ LDR} + 0.025756 \text{ BOPO}$$

Keterangan:

- Y = NPL
- a = Konstanta
- b₁ = Koefisien regresi variabel X₁
- b₂ = Koefisien regresi variabel X₂
- b₃ = Koefisien regresi variabel X₃
- b₄ = Koefisien regresi variabel X₄
- b₅ = Koefisien regresi variabel X₅
- X₁ = ROA
- X₂ = ROE

X₃ = CAR
X₄ = LDR
X₅ = BOPO
e = *Error Term*

Berdasarkan persamaan linier berganda, maka dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Konstanta sebesar 1,011686 artinya bahwa walaupun seluruh variable independen bernilai 0, NPL tetap sebesar 1,011686.
2. Koefisien ROA yaitu sebesar 0,365949, artinya jika *Return on Asset* mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan maka NPL akan mengalami peningkatan sebesar 0,365949.
3. Koefisien ROE yaitu sebesar - 0,069977, artinya jika *Return on Equity* mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan maka NPL akan mengalami penurunan sebesar 0,069977.
4. Koefisien CAR yaitu sebesar 0,034953, artinya jika CAR mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan maka NPL akan mengalami peningkatan sebesar 0,034953.
5. Koefisien LDR yaitu sebesar - 0,019923, artinya jika LDR mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan maka NPL akan mengalami penurunan sebesar 0,019923.
6. Koefisien BOPO yaitu sebesar 0,025756, artinya jika BOPO mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan maka NPL akan mengalami peningkatan sebesar 0,025756.

D. Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis, akan dilakukan analisis koefisien determinasi, pengujian pengaruh simultan (uji F), dan pengujian pengaruh parsial (uji t). Nilai-nilai statistik dari koefisien determinasi, uji F, dan uji t tersaji pada table berikut:

Tabel 4.7 Nilai Statistik dari Koefisien Determinasi, Uji F, dan Uji t

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/08/17 Time: 11:31
 Sample: 2011 2016
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.365949	0.324089	1.129162	0.2637
X2	-0.069977	0.025895	-2.702304	0.0091
X3	0.034953	0.027014	1.293898	0.2011
X4	-0.019923	0.013301	-1.497858	0.1399
X5	0.025756	0.008595	2.996645	0.0041
C	1.011686	1.584224	0.638600	0.5257

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.796169	Mean dependent var	1.705694
Adjusted R-squared	0.736873	S.D. dependent var	1.380054
S.E. of regression	0.707911	Akaike info criterion	2.349892
Sum squared resid	27.56258	Schwarz criterion	2.887438
Log likelihood	-67.59611	Hannan-Quinn criter.	2.563891
F-statistic	13.42700	Durbin-Watson stat	1.568548
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews

Uji t atau uji parsial digunakan untuk menguji apakah suatu variable bebas berpengaruh atau tidak terhadap variable terikat. Uji t dalam penelitian ini menggunakan nilai signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai probabilitas dari *Return On Asset* (ROA) adalah 0,2637, nilai probabilitas dari *Return of Equity* (ROE) adalah 0,0091, nilai probabilitas dari CAR adalah 0,2011, nilai probabilitas dari LDR adalah 0,1399 dan nilai probabilitas dari BOPO adalah 0,0041. Karena nilai probabilitas dari ROA, CAR, LDR lebih besar dari 0,05, artinya secara parsial atau masing-masing, ROA, CAR, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan nilai probabilitas dari ROE dan BOPO masing-masing lebih kecil dari 0,05, maka dapat diketahui ROE dan BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Uji signifikan Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai Probabilitas (*F-statistics*), yakni $0,000000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas, yakni ROA, ROE, CAR, LDR dan BOPO secara simultan, berpengaruh signifikan terhadap variabel NPL.

Selanjutnya, berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar $R^2 = 0,796169$. Nilai ini menunjukkan pengaruh signifikan yang cukup kuat, yang dapat diinterpretasikan variabel ROA, ROE, CAR, LDR dan BOPO, mampu mempengaruhi/menjelaskan NPL secara simultan atau bersama-sama sebesar 0,796169 sisanya sebesar 0,203831 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

E. PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pertama berdasarkan analisis data panel menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. Akan tetapi, *Return on Asset* (ROA) berhubungan positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL), ditunjukkan nilai koefisien ROA yaitu sebesar 0,365949, artinya jika *Return on Asset* mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan maka NPL akan mengalami peningkatan sebesar 0,365949. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin meningkatkan nilai NPL.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loans* (NPL) tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh tinggi rendahnya ROA. Jadi tinggi rendahnya *Non Performing Loans* dan semakin besar resiko kredit yang disalurkan oleh bank, hal ini tidak disebabkan oleh besarnya *Return On Asset* atau pendapatan laba yang diperoleh. Rasio ROA untuk digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Pada dasarnya *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return on Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan kesejahteraan yang dinikmati oleh pemegang saham.

Sedangkan, sebuah Bank yang memiliki *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, maka akan menyebabkan membengkaknya biaya (baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya). *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan kolektibilitas suatu bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh Bank sampai lunas. NPL/Non

Performing Loan adalah ratio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi ratio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin tinggi akan mengganggu kinerja suatu bank.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Bahtiar Usman (2003) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, semakin tinggi *Non Performing Loans* (NPL) maka semakin besar resiko kredit yang disalurkan oleh Bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya laba.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data panel terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return On Equity* (ROE) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naik turun atau tinggi rendahnya *Return On Equity* (ROE), hal ini dapat berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL).

ROE (*Return On Equity*) merupakan alat ukur untuk menilai profitabilitas perbankan syariah. Sedangkan *Non Performing Financing* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan total pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah. Dalam perbankan konvensional, rasio keuangan yang menunjukkan pembiayaan bermasalah dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL). NPF mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pemngembalian debitur. Tingginya tingkat *Non Performing Financing* (NPF) pada suatu bank syariah menunjukkan kualitas bank syariah yang tidak sehat. Pembiayaan yang tidak lancar ini

disebabkan karena adanya kendala pada masing-masing pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah tersebut. Kendala tersebut disebabkan pada setiap pembiayaan yang diberikan oleh bank, tidak semua pembiayaan tersebut dapat dikembalikan secara penuh oleh nasabah.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. NPF diperuntukkan bagi bank syariah, sementara NPL (*Non Performing Loan*) diperuntukkan bagi bank umum. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin buruk kualitas pembiayaan sebuah bank (Azmi, 2014). Tingginya NPF menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya, sehingga hal ini memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan NPF yang dihadapi (Pratiwi, 2012). Dikarenakan pembiayaan merupakan sektor terbesar dalam menyumbang pendapatan bank, sehingga semakin tinggi pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah, maka pendapatan yang diterima oleh bank tersebut akan berkurang, hal ini berakibat pada menurunnya profitabilitas Bank Umum Syariah.

Hasil pengujian hipotesis ketiga berdasarkan analisis data panel menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soebagio (2005) yang menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap terjadinya non performing loan (NPL). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Chang (2006) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Non Performing Loan* (NPL). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa

permodalan bank yang terdaftar di BEI yang diwakilkan oleh rasio CAR harus mampu menutupi seluruh resiko usaha yang dihadapi oleh bank, termasuk resiko kerugian yang terjadi akibat terjadinya kredit bermasalah.

Dalam dunia perbankan, hal yang dilakukan untuk mengurangi tingginya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi akibat dari adanya masalah kredit, maka pihak bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi CAR, maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir resiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan aktiva tertimbang menurut resiko (Ali, 2004).

Hasil pengujian hipotesis keempat berdasarkan analisis data panel menunjukkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing To Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya NPL. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka hal ini tidak menyebabkan meningkatnya rasio NPL yang terjadi pada bank, sebaliknya semakin rendah rasio LDR, hal ini juga tidak akan menyebabkan menurunnya rasio NPL. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wimboh (2004) yang mengemukakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2005). Rasio LDR digunakan untuk mengukur likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau reatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dikemukakan B. M. Misra dan Sarat Dahl (dalam Anin Diyanti, 2012) bahwa LDR berpengaruh positif terjadinya NPL. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian Kurniasari (2007) yang menyimpulkan LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar kredit yang salurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Sehingga akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan terjadinya NPL. Demikian juga dengan teori yang diungkapkan oleh Dendawijaya (2005) yang mengatakan bahwa LDR secara penuh akan meningkat dan risiko terjadinya NPL pada bank tersebut semakin tinggi pula. Jadi semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula peluang munculnya NPL. Hal ini disebabkan karena apabila bank memiliki LDR yang tinggi, maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah dan bank akan mengalami kerugian.

Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan, maka akan memberikan konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. *Loan To Deposit Ratio*

(LDR) menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Besarnya LDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya risiko kredit. Artinya semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula peluang risiko kredit bermasalah yang akan terjadi (Dendawijaya, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2007) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Loan Deposit Ratio* (LDR) dengan *Non Performing Loan* yang bertentangan dengan penelitian dari Wimboh (2004) yang mengemukakan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

Hasil pengujian hipotesis kelima berdasarkan analisis data panel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dwi Jayanti (2013) yang menunjukkan bahwa Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terjadinya *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL).

Menurut Berger, et al (Kuncoro dan Suhardjono, 2002), bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Dengan efisiensi biaya yang baik, semakin kecil rasio BOPO maka

kondisi bermasalah juga semakin kecil atau sebaliknya. Koefisienan kegiatan operasional suatu bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana, dapat dilihat dari besarnya tingkat rasio BOPO bank tersebut. Riyadi (2006) menyatakan BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis terakhir, berdasarkan analisis data panel menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)* atau *Financing To Deposit Ratio (FDR)*, dan Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing (NPF)* atau *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. Hal ini berarti variabel *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)* atau *Financing To Deposit Ratio (FDR)*, dan Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah NPL yang terjadi pada Lembaga perbankan baik bank konvensional maupun bank syariah yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap temuan empirik dari Almilia, dkk (2006) dan Achyar (2012) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa CAR, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Nourma Atiqoh (2015) yang menemukan bahwa CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan GDP secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Wira Angreini (2016) yang menyimpulkan bahwa hasil Uji F

menunjukkan variabel Bank Size, Suku Bunga Kredit, CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap risikokredit (NPL).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. *Return On Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL), karena nilai probabilitas dari ROA adalah $0,2637 > 0,05$ yang artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan nilai koefisien dari ROA adalah 0,365949 yakni bernilai positif, sehingga berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
2. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap karena nilai probabilitas dari ROE adalah $0,0091 < 0,05$ yang artinya berpengaruh signifikan terhadap

Non Performing Loan (NPL) dan nilai koefisien dari ROE adalah -0,069977 yakni bernilai negatif, sehingga berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL), karena nilai probabilitas dari CAR adalah 0,2011 > 0,05 yang artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan nilai koefisien dari CAR adalah 0,034953 yakni bernilai positif, sehingga berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
4. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap karena nilai probabilitas dari LDR adalah 0,1399 > 0,05 yang artinya berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan nilai koefisien dari LDR adalah -0,019923 yakni bernilai negatif, sehingga berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL), karena nilai probabilitas dari BOPO adalah 0,0041 < 0,05 yang artinya berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan nilai koefisien dari BOPO adalah 0,025756 yakni bernilai positif, sehingga berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL)
6. Secara simultan ROA, ROE, CAR, LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap variabel NPL, karena nilai Probabilitas (*F-statistics*), yakni 0,000000 < 0,05 dengan nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar $R^2 = 0,796169$ menunjukkan pengaruh signifikan yang cukup kuat, yang dapat diinterpretasikan variabel ROA, ROE, CAR, LDR dan BOPO, mampu mempengaruhi/menjelaskan NPL secara simultan atau bersama-sama sebesar 0,796169 sisanya sebesar 0,203831 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi manajemen perbankan, disarankan untuk melakukan analisis terhadap risiko yang mungkin akan menimpa bank dikarenakan kredit bermasalah yang terlalu tinggi.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode tahun pengamatan yang digunakan agar sampel yang diteliti lebih banyak, hasil yang lebih akurat dan bisa lebih mencerminkan kondisi sesungguhnya dilapangan.
3. Banyak indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan variabel independen dan dependen dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diperlukan uji awal untuk menentukan indikator yang paling kuat dalam menjelaskan variabel-variabel, lalu kemudian digunakan dalam penelitian selanjutnya.
4. Penelitian mendatang hendaknya menambah berbagai rasio keuangan seperti NIM maupun variabel lain seperti GDP, inflasi, dan pangsa pasar pembiayaan secara umum, manajemen laba, pembagian deviden, jenis pembiayaan dan sebagainya. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menggunakan pendekatan multivariate dimana banyak faktor yang akan ditetapkan sebagai variabel bebas sehingga diperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*. Malang : Umpress.
- Achyar, Atassya. 2012. Pengaruh Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Non Performing Loan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Bandung.
- Ahmad Faisol. 2007. Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada Pt Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Berkala Empat Bulanan*, Volume 3 No.2, Januari 2007. Halman 129.
- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas Winny. 2005. Analisis Rasio Camel Terhadap prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 7 No. 2.
- Ambo Aman, 2013, Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia Tahun 2007-2011, SKRIPSI, UNHAS Makasar.
- Anin Diyanti. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011). Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Arimi, Millatina, 2012, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan, *Skripsi*, UNDIP, Semarang.
- Azmi, C.M. 2014. Pengaruh Kredit Bermasalah dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Mandiri Tbk. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bachtiar, Yanivi (2014). Analisis Informasi Keuangan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Bahtiar, Usman. 2003. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia. *Media Riset Bisnis dan Manajemen*. Vol. 3 No. 1.

- Bringham, Eugene F & Houston, Joel F. 2006. *Fundamental of Financial Management*. Tenth Edition, Yulianto, Ali Akbar (Penerjemah), 2006. *Dasr-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh, Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Andi: Yogyakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2008. *Manajemen Perbankan*. cetakan ketiga. Penerbit: Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Eskasari Putri dan Arief Budhi Dharma. 2016. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional Dengan Bank Syariah. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 2016.
- Hardiyanti. 2012. Pengaruh CAR, NPL DAN LDR Terhadap ROA Pada Bank BUMN Yang Go-Public Di Indonesia (Tahun 2006-2010). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Hasanuddin.
- Hasibuan, Drs. H. Malayu S.P., 2008. *Dasar-Dasar Perbankan*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Husnan & Pudjiastuti. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPPAMP YKPN.
- Imam Wahyudi Dan Miranti Kartika Dewi. 2013. *Manajemen Resiko Bank Islam*. Jakarta : Salemba Empat
- Kadek Ayu Krisna Dewi, Ni Kadek Sinarwati, dan Nyoman Ari Surya Darmawa. 2014. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Dan Perbandingan Biaya Operasional Dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 2 No.1 Tahun 2014)*
- Kasmir. 2007. *Manajemen Perbankan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kasmir. 2010. *Pengantar manajemen keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. 2012. *Dasar-Dasar Perbankan*, Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurnia Dwi Jayanti. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Nourma Atiqoh. 2015. Pengaruh CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan GDP Terhadap NPL (Studi Empris Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Ilmiah*. Universitas Bakrie. Volume 3 Nomor 2.

- Pratiwi, Dhian Dayinta. 2012. Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap Return on Assets (ROA) Bank Umum Syariah. (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005 – 2010). *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Priyatno, Duwi. 2013. Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS. Mediakom. Yogyakarta.
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. 2010. Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyadi, S. 2006. Banking Assets and Liability Management. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sasa Elida Sovia, Muhammad Saifi dan Achmad Husaini. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank (Studi pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI yang Memiliki Bank Syariah Periode 2012-2014)
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan 5. Jakarta: Penerbit. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Setia Budhi Wilardjo. 2005. Pengertian, Peranan Dan Perkembangan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Unimus*. Vol.2, No 1 (September 2004-maret 2005).
- Slamet Fajari dan Sunarto. 2017. Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai 2015). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers UNISBANK*. Ke-3 (Sendi_U 3). 2017. ISBN: 9-789.7936.499-93.
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Administrasi. Edisi Revisi. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No 6/73/Intern DPNP tanggal 24 Desember 2004. Perihal Pedoman Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (CAMELS Rating). Jakarta: Bank Indonesia.
- Suyatno, Thomas. 2007. *Kelembagaan Perbankan*. Edisi Ketiga. cetakan ke sebelas. Penerbit: Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Syamsu Alam. 2010. Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Nasional Sebelum, Dan Sesudah Krisis Keuangan Global. *Jurnal Ekonomi Balance*.
- Totok Budisantoso & Sigit Triandaru. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Lain . Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 Tentang Perbankan.

Wira Angreini. 2016. Analisis Pengaruh Bank Size, Suku Bunga Kredit, CAR dan LDR Terhadap Resiko Kredit (NPL). *Skripsi*. Universita